

---

## SERVICE LEARNING DI KB RAUDLATUT THOLIBIN BULUPITU GONDANGLEGI-MALANG

(Studi Kasus Pembelajaran Untuk Anak Usia Kelompok B)

Lista Aimil<sup>1\*</sup>, Nikmahtul Khoir Tri Yulia<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam  
Malang

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang  
[listaaimil18@alqolam.ac.id](mailto:listaaimil18@alqolam.ac.id) , [nikmahtul93@alqolam.ac.id](mailto:nikmahtul93@alqolam.ac.id)

---

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

Diterima : 3-Agustus-2022

Disetujui : 1-Januari-2023

---

### ABSTRAK

**Abstract:** *Learning (Service Learning) is an approach that provides a practical application, new knowledge and skills to the needs of the community to develop the quality of learning for students. This study aims to describe the Service Learning process at KB Raudlatut Tholibin Bulupitu Gondanglegi-Malang. The qualitative research method is to understand what cases are experienced by the research subject holistically. Indicators developed in the form of curriculum implementation, developing learning strategies and learning management. The service learning process includes (1) the teacher must make the learning process as interesting as possible, (2) the messages conveyed through learning must be interesting, clear and real, (3) foster motivation to learn, (4) let children learn according to their interests. The strategy for the process of implementing Service Learning is based on the awareness as an educator that it emphasizes teachers and school members complying with learning norms with discipline, guiding and directing to solve work problems, willing to provide assistance in a proportionate and professional manner. Suggestions related to teacher competence that the competence of teachers in this institution still needs to be improved.*

---

### Kata Kunci :

Service Learning,  
Pembelajaran, Anak  
Usia Dini

**Abstrak** Pembelajaran (*Service Learning*) merupakan pendekatan yang menyediakan suatu aplikasi praktis, pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan di masyarakat untuk mengembangkan kualitas pembelajaran untuk peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses *Service Learning* di KB Raudlatut Tholibin Bulupitu Gondanglegi-Malang. Metode penelitian kualitatif yaitu untuk memahami kasus apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Indikator yang dikembangkan dalam bentuk implementasi kurikulum, membangun strategi pembelajaran dan manajemen belajar. Proses *service learning* meliputi (1) guru harus membuat proses belajar dengan semenarik mungkin, (2) pesan yang disampaikan melalui pembelajaran harus menarik, jelas dan nyata, (3) menumbuhkan motivasi belajar, (4) membiarkan anak belajar sesuai minat. Strategi proses penerapan *Service Learning* dilandasi dengan kesadaran sebagai seorang pendidik bahwasannya menekankan kepada guru dan warga sekolah memenuhi norma pembelajaran dengan disiplin, membimbing dan mengarahkan untuk memecahkan masalah kerjanya, bersedia memberikan bantuan secara proposional dan profesional. Saran terkait kompetensi guru bahwasannya kompetensi guru dilembaga ini masih harus ditingkatkan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan masa keemasan (*Golden Age*) masa dimana perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional dengan rentang usia 0-6 tahun. Pada masa keemasan kematangan psikis mulai terbentuk secara perlahan. Bentuk respon terwujud saat anak aktif dalam menjalankan layanan belajar pada anak dengan menunjukkan perubahan pola perilaku yang setiap sehari terjadi (Lathifah, dkk., 2014; Suyadi, dkk., 2015). Pada dasarnya paradigma ahli psikolog, menurut Yuniarni (dalam Susanto, 2015) menjelaskan perkembangan usia emas pada anak melalui proses pertumbuhan secara luar biasa. Ardiawan, (2020) mengemukakan proses inilah yang akan membentuk dari masa pertumbuhannya menjadi sebuah pengalaman yang akan di bawa seumur hidup. Hal ini di analisa berdasarkan beberapa survei studi pustaka mengenai pola kinerja otak pada anak bahwa otak manusia ketika awal lahir terdiri atas 100 hingga 200 milyar sel saraf bahkan dapat melebihi angkat tersebut di lihat dari masa pertumbuhan usianya. Jika potensi anak terus di asah dan dapat berdampak bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini berpengaruh pada kematangan mental dalam berfikir anak secara aktif dan kritis.

Masa anak-anak mengalami banyak pertumbuhan dan perkembangan yang perlu diperhatikan fasilitas dalam wadah dalam membentuk kematangan kerja otak anak melalui program pendidikan yang akan di terima oleh anak dalam ruang lingkup lingkungan keluarga, pendidikan formal/non formal dan masyarakat (Ariyanti, 2016). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu modal dalam mengembangkan anak untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang akan membangun bangsa semakin maju dan berkembang serta mampu memiliki daya saing yang kuat (Yuliani, 2009). Sehingga, masa depan bagi bangsa kita ditentukan oleh pembangunan kualitas pendidikan dari masa ke masa. Oleh sebab itu, pendidikan perlu diperhatikan sebagai modal yang berharga dan merupakan tahap untuk melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan seperti kesenjangan kematangan kognitif, psikomotor dan afektif sebagai wadah masyarakat dengan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Hasyim. dkk. 2009; Khuluqo, 2015) . Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas tersebut melalui pengalaman belajar anak. Guru menjadi penentu faktor penentu dalam keberhasilan setiap usia pendidikan dalam memberikan pengarahan, bimbingan dan pelayanan pembelajaran. Menurut Vygotsky, (1978) mengemukakan bentuk pelayanan pembelajaran (*Service Learning*) merupakan pelayanan yang dapat memfasilitasi transisi anak dari proses pemikiran kongkret ke abstrak. Telah dikemukakan bahwa representasi simbolik itu begitu sering diproduksi dalam bentuk permainan yang menjadi proses seorang anak dalam mengembangkan kemampuan untuk berfikir secara abstrak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri, dkk., (2021) bahwa pelayanan merupakan suatu pola yang tersusun secara struktural dan terorganisir untuk menciptakan budaya baru dalam keterampilan mengajar. Agar memiliki pola mengajar yang lebih menyenangkan untuk perkembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Pelayanan belajar atau yang di kenal dengan *Service Learning* merupakan cara mengajar dan belajar yang menghubungkan antara tindakan aktif yang bermakna dan diterima oleh masyarakat dalam bidang akademik, mengelolah kepribadian dan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang dapat berkontribusi dalam perkembangan sosial anak saat ini (Malik, dkk., 2021). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nusanti (2014) mengemukakan bahwa *Service Learning* memiliki beberapa unsur kegiatan dalam melayani meliputi penanaman jiwa kepedulian dan mempraktikan jiwa kepedulian dalam pengembangan diri melalui strategi pembelajaran konseptual. Konseptual yang dirancang memiliki perubahan sebab-akibat dalam pengalaman keseharian anak. Salah satu bentuk nyata dari pembelajaran konseptual ini dapat ditemukan dalam pembelajaran *Service Learning*. Menurut Bern dan Ericson (dalam Komalasari,2013) mengemukakan *Service Learning* sebagai pendekatan yang menyiapkan suatu aplikasi praktis dalam membangun aktivits berbasis proyek di lingkungan masyarakat. Artinya, pendidikan yang saat ini berkembang menjadi harapan baik dalam memberikan kontribusi perubahan kepada masyarakat. Membangun pola pemikiran baru terkait adanya masalah-masalah yang berada dalam masyarakat yang menjadi kebutuhan bahwasannya dampak pelayanan pembelajaran dalam perkembangan pendidikan dapat menjadi alternatif untuk memecahkan masalah secara kompleks melalui bidang akademis secara bertahap demi tahap dalam rangka meningkatkan keberhasilan dan kepedulian sesama (Olim, 2010; Efrida, 2018; Fitriya, 2021).

Keberhasilan guru dalam memberikan layanan pembelajaran menekankan pada kelancaran interaksi komunikasi antara anak dan guru. Hambatan dalam berkomunikasi membawa akibat pesan atau materi tidak tersampaikan secara baik. Untuk membantu kejelasan penyampaiannya materi maka perlu alat bantu yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran sebagai salah satu bentuk layanan menurut Sadiman (dalam Purwanto, 2011) yaitu sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan informasi dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak. Sehingga, mendorong terjadinya proses belajar pada diri anak.

Media pembelajaran sangat membantu mengurangi pemikiran abstrak dari konsep materi yang sedang diajarkan, mengantarkan anak pada pengalaman belajar yang bermakna, mengaktifkan, dan menyenangkan terlihat bentuk peranan media yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Hidayatullah, dkk., 2014 ; Ismiatun, 2020). Penggunaan media diharapkan mampu membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan anak (Rudi & Cepi, 2008; Samawi, 2019). Media memiliki peran dalam meningkatkan pengetahuan, fleksibilitas dalam penyampaian pesan. Media juga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana pemecahan masalah. Selain itu media pembelajaran dapat merangsang anak agar lebih efektif dalam mandiri belajar. Manfaat media meliputi (1) memudahkan guru dalam penyampaian materi yang bersifat visual, audio, visual dan audio, (2) berbentuk bukti kongkrit berupa suara maupun gambar gerak, (3) model pembelajaran dapat berpusat pada anak. Oleh karena itu, media pembelajaran dalam merubah pola gaya belajar anak

secara kognitif (Cecep dan Sutjipto, 2013; Halimah, dkk., 2021) .

Orang yang belajar tanpa mempraktkannya itu akan dapat memahami atau mengingat dalam jangka terlalu lama melalui teknik praktek. Maka, akan lebih mudah di cerna dan akan selalu di ingat dalam pikirannya. Guru tidak dapat menggunakan media dalam satu bahan saja, seperti hanya memakai buku. Media pembelajaran dapat dikreasikan sesuai dengan konsep yang telah dirancang seperti media wayang, media berbasis digital, media berbasis alam (Efrida, 2018). Hambatan guru di anggap gagal atau kurang berhasil dalam mendidik. Permasalahan di KB Raudlatut Tholibin yang terjadi saat ini kurangnya pengetahuan guru dalam menerapkan media pembelajaran, kurang pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan saat mengajar. Keberhasilan pembelajaran di kelas ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya strategi penyampaian materi dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini pendidik diharapkan tidak terjebak dalam rutinitas mengajar yang membosankan, dan melewatkan mengemukakan bahwa suatu kondisi kelainan psikis pendidik yang negatif yang tidak diharapkan seperti mudah marah. Alhasil, proses belajar mengajar akan tidak tercapai tujuan secara maksimal (Barlow,1985; Tardif,1987).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada senin, 24 Januari 2022 menjadi hambatan dalam pembelajaran di KB Raudlatut Tholibin yakni pendidik belum terlalu menguasai tentang metode pembelajaran serta layanan pendidikan anak usia dini seperti layanan PAUD holistik integratif, sebagian guru masih belum bisa menganalisis perkembangan anak, mengimplementasikan pembelajaran, dan kurang optimalnya guru dalam memanfaatkan media yang ada dan kurangnya kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Sehingga, anak tidak antusias di dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar ada perubahan yang diharapkan. Adanya pelatihan bagi guru mengenai pemanfaatan media pembelajaran. Namun di sisi lain kepala sekolah menjelaskan bahwa guru kelas belum mendapatkan pelatihan mengenai pemahaman tentang layanan pembelajaran PAUD. Sehingga, penerapan pembelajaran di kelas kurang menyenangkan bagi anak, dan guru kurang dalam pemanfaatan penggunaan media pembelajaran. Hal itu mengakibatkan selama proses pembelajaran, anak terlihat kurang antusias dan kurang aktif dan anak merasa kurang memahami terhadap penjelasan yang disampaikan. Di lihat dari dari situasi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi media pembelajaran masih rendah.

Kajian kurikulum berasal dari bahasa latin, kurikulum yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis (dalam Wina Sanjaya: 2011) menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik. Sukmadinata (2005) berpendapat kurikulum dapat di tinjau dari tiga dimensi meliputi ilmu, sistem dan rencana. Kurikulum sebagai rencana diungkap beragam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Dengan demikian, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan

dengan keadaan. Menurut Haenilah, (2015) Mengemukakan bahwa kurikulum yang dilaksanakan di PAUD dalam rangka membantu anak untuk mengembangkan potensinya. Kurikulum bagi seorang pendidik adalah unsur paling esensial dalam melaksanakan pembelajaran. Akan tetapi, keberhasilan pelaksanaan sebuah kurikulum itu sangat tergantung pada seorang pendidik atau guru. Guru merupakan faktor penentu saat berada didalam kelas. Sehingga, banyak asumsi yang mengatakan bahwa di dalam kelas, guru adalah kurikulum. Dalam melaksanakan hal tersebut tentu tidak lepas dari unsur-unsur seperti manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur-prosedur yang semua itu disebut dengan pembelajaran. Maka, kurikulum dan pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri karena saling berhubungan erat dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Yusop and Correia, 2013).

Berdasarkan kurikulum yang diharuskan di dalam pembelajaran di KB Raudlatut Tholibin ada aspek yang harus dikembangkan yakni pembentukan kemampuan dasar pendidik dalam layanan belajar. Manajemen pembelajaran *Service Learning* dapat di atur secara terstruktur maka akan terlihat pada hasil belajar anak didik dalam kegiatan dalam bentuk kegiatan akan lebih terkonsep saat pembelajaran yang berpusat pada anak yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar, terlebih lagi perencanaan secara tepat guna dalam bentuk penggunaan bahan ajar dan teknik mengajar yang memiliki makna pembaharuan (Srikantono, 2013 ; Sevi, 2020) . Masalah yang terjadi tersebut pasti tidak lepas dari kurangnya pengetahuan dan wawasan seorang pendidik/guru dalam memilih dan menerapkan sebuah metode yang tepat untuk digunakan dalam mengembangkan pengetahuan anak melalui *Service Learning*. Maka dalam hal ini harus diadakan perbaikan pembelajaran. Melihat dari sebuah permasalahan tersebut, maka pembelajaran berbasis layanan *Service Learning* ini harus diterapkan untuk mengembangkan pengetahuan anak. maka nantinya pendidik harus mampu memahami layanan belajar dengan baik sehingga nantinya anak akan merasa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses *Service Learning* di KB Raudlatut Tholibin Bulupitu Gondanglegi-Malang.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana proses *Service Learning* di KB Raudlatut Tholibin Bulupitu Gondanglegi-Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan eksplorasi khusus yang mengharapkan untuk memahami subjek eksplorasi secara komprehensif melalui penggambaran berupa kata-kata dan bahasa. Pengaturan narasi dengan teknik logika yang berbeda dalam menghasilkan temuan. Teknik pengumpulan data meliputi (1) metode observasi yang mengobservasi terhadap proses pembelajaran anak dan mengamati apa adanya sesuai dengan rumusan masalah penelitian diantaranya sikap kedisiplinan guru, strategi pembelajaran, dan bentuk manajemen pembelajaran. (2) metode wawancara terhadap kepala sekolah/guru/orangtua mengenai kurikulum pembelajaran, strategi pembelajaran, bentuk manajemen pembelajaran dan tanggapan orang tua dan harapan orang tua. (3) metode dokumentasi meliputi kegiatan yang dilakukan saat penelitian berlangsung, data ini sebagai bukti fisik untuk memperkuat temuan-temuan. Data dianalisis dengan

menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2008; Burhan, 2015; Zuchri, 2021).

Indikator observasi penerapan *Service Learning* memiliki beberapa aspek penilaian meliputi sikap kedisiplinan, membentuk strategi pembelajaran, dan bentuk manajemen pembelajaran yang berpusat pada anak. Analisa indikator sebagai sub penilaian diantaranya guru disiplin untuk datang tepat waktu dikelas, sikap cara guru menyapa peserta didik ketika masuk kelas, perhatian guru terhadap kehadiran peserta didik, kebiasaan guru menyampaikan judul materi yang akan dipelajari dan kompetensi yang hendak di capai dalam pembelajaran, kebiasaan guru untuk selalu menyampaikan butir kompetensi sikap yang hendak dikembangkan, kemampuan guru untuk mengarahkan sikap spiritual, kemampuan guru untuk mengarahkan sikap sosial, kemampuan guru untuk mengidentifikasi berbagai kejadian yang ada dilingkungannya berhubungan dengan sikap spritual dan sosial, kemampuan guru dalam menggunakan keberagaman sumber pembelajaran terkait aspek spiritual dan sosial, kemampuan guru memadukan penggunaan berbagai media pembelajaran seperti menampilkan slide, gambar-gambar peristiwa, menampilkan cerita hidup para tokoh, video, film pendek terkait dengan materi. kemampuan guru untuk terlibat secara aktif menganalisis dan mengomentari materi yang disajikan diberbagai media, guru menggunakan media yang membuat anak aktif dalam pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, guru menyusun skenario pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, guru menggunakan media pembelajaran secara efektif dan efisien, serta guru menggunakan bahasa lisan dan tulis yang benar dan lancar.

Indikator wawancara *Servis Learning* memiliki beberapa aspek penilaian meliputi Pengembangan kurikulum lembaga, bentuk strategi pembelajaran dan manajemen pembelajaran yang berpusat pada anak. Analisa indikator sub penilaian meliputi kurikulum yang diterapkan, mempersiapkan kurikulum berbasis merdeka belajar, terlibat langsung dalam pengembangan kurikulum, dampak pelaksanaan kurikulum, penyusunan kurikulum, pengembangan struktur kurikulum, analisa kurikulum yang menjadi ciri khas kelembagaan, target yang ingin di capai dengan menggunakan kurikulum, kebijakan sekolah untuk melakukan usaha penyempurnaan kurikulum dalam jangka waktu tertentu, cara kepala sekolah melakukan supervisi kepada para guru, arahan dan bimbingan dari kepala sekolah dalam hal system mengajar di kelas, Evaluasi kegiatan secara berkala, merancang sistem pembelajaran, pelaksanaan supervisi administrasi mengajar, menelaah kebutuhan terkait jenis administrasi mengajar, memberikan pendampingan fasilitator kepada guru dalam mengembangkan bidang keilmuan, bentuk manajemen dalam mengelola kebutuhan media pembelajaran, melakukan perencanaan program pembelajaran di kelas, Kendalam yang sering muncul saat proses pembelajar berlangsung, menyelesaikan dan menanggapi kendala dalam mengatur manajemen pembelajaran, teknik melakukan demonstrasi mengajar, pembelajaran yang berpusat pada anak, dan mengembangkan kemajuan hasil belajar anak.

Indikator wawancara terkait *Service Learning* terhadap penilaian responsif orangtua meliputi pengetahuan orangtua tentang pola pembelajaran yang diterapkan, kepuasan orangtua terhadap pengembangan fasilitas belajar yang diberikan, prespektif orangtua terkait perkembangan kelembagaan dalam melakukan pembaharuan, tanggapan bentuk perkembangan hasil belajar anak, saran perbaikan konsep pembelajaran dilembaga, evaluasi penilaian kontinuitas, perubahan karakter anak, dan kesesuaian hasil belajar anak.

Berdasarkan paparan di atas, data yang diperoleh setelah dianalisa maka akan dilakukan tahap keabsaan temuan melalui proses triangulasi sumber dimana proses triangulasi data di padukan bukti fisik secara kogkret untuk memperoleh informasi yang benar-benar objektif. Kemudian, triangulasi metode salah satu teknik mengkroscek sumber data yang salam dengan metode tertentu harapnya temuan data yang di peroleh benar-benar valid dari subjek yang dituju. Tahap terakhir melalui triangulasi waktu salah satu teknik dalam mengukur keakuaratan data yang diperoleh dari data hasil wawancara dan observasi lapangan. Tahapan ini dilakukan untuk menemukan temuan-temuan keabsaan data yang diinginkan tidak hanya dari satu arah, akan tetapi banyak informasi akan memberikan temuan data yang dibutuhkan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil data proses *Service Learning*, sifat pelatihan yang diberikan di PAUD sebenarnya tidak terbatas pada jabatan dan kerangka kerja. Melainkan, terletak pada sifat pengalaman pendidikan dan administrasi pembelajaran. Hal ini akan menjadi alasan untuk menjamin bahwa keuntungan dapat dirasakan oleh masyarakat yang mengikuti satuan PAUD. Administrasi pembelajaran adalah bantuan bimbingan dan arahan yang memungkinkan siswa untuk memiliki pilihan untuk mengembangkan diri mereka untuk mentalitas dan kecenderungan yang besar, materi pembelajaran yang sesuai dengan kecepatan dan kesulitan belajar. Hal dini diperkuat dengan temauan data berdasarkan CLW.KS mengemukakan bahwa “Penerapan service learning di lembaga ini merupakan suatu hal yang bisa menguatkan kualitas guru untuk bisa memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik. Dalam pembelajaran, penting untuk memiliki program pembelajaran yang siap untuk siswa belajar, khususnya program pendidikan, dengan program ini siswa melakukan latihan pembelajaran yang berbeda, sehingga ada perubahan dan peningkatan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pembelajaran. Untuk saat ini, materi rencana pendidikan adalah rencana pendidikan termasuk untuk pelatihan pemuda (PAUD) (CLW.KS.01)”

Proses penerapan *service learning* Di lembaga ini dilandasi dengan kesadaran sebagai seorang pendidik bahwasannya menekankan kepada guru dan seluruh warga sekolah untuk memenuhi normanorma pembelajaran dengan disiplin yang tinggi; membimbing dan mengarahkan guru dalam memecahkan masalah-masalah kerjanya, dan bersedia memberikan bantuan secara proporsional dan profesional; memberikan dukungan kepada para guru untuk menegakkan disiplin peserta didik; menunjukkan sikap dan prilaku teladan yang dapat menjadi panutan atau model bagi guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah. Mengingat konsekwensi pertemuan dengan kepala sekolah bahwa lembaga ini melaksanakan program pendidikan program pendidikan PAUD 2013 mencakup semua komponen pengembangan dan peningkatan anak (mental, informasi, dan kemampuan) dan mencakup semua program kemajuan yang di susun dan diperkenalkan dengan cara yang terkoordinasi dan terpelihara sesuai fase peningkatan anak. Oleh

karena itu, penting untuk memiliki eksekusi yang tepat agar tujuan rencana pendidikan dapat tercapai. Efek samping dari informasi dokumentasi tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1 akibat pertemuan dengan (KS), sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Pembelajaran di dalam kelas**

Dibentengi dari efek samping pertemuan-pertemuan sebelumnya, sangat jelas terlihat bahwa program pendidikan telah dilaksanakan di organisasi-organisasi sekolah. CLW.KS.02-03 memaknai kontribusinya dalam peningkatan program pendidikan yang diselesaikan secara tuntas termasuk kepala sekolah, kepala sekolah, pendidik dan siswa. Ada pengaruh dalam pemanfaatan program pendidikan ini, misalnya pelaksanaan pembelajaran, hal ini cenderung dilihat dari konsekuensi persepsi yang meliputi Kecenderungan pendidik untuk menyampaikan judul materi pada untuk diteliti dan kemampuan yang harus dicapai dalam belajar, kecenderungan pendidik untuk secara terus menerus mewariskan poin-poin kemampuan watak yang akan diciptakan, kemampuan instruktur untuk membimbing siswa melakukan perilaku yang mendalam, dan kapasitas instruktur untuk membimbing siswa melakukan mentalitas sosial. Ditemukan pada gambar 4.2 di dalam pembahasan perencanaan pembaharuan kurikulum, sebagai berikut:



**Gambar 4.2 Pembahasan Perencanaan Pembaharuan Kurikulum**

Informasi CLW.KS.04 yang masuk akal bahwa ada banyak efek dalam penggunaan rencana pendidikan ini seperti tidak adanya pemahaman tentang rencana pendidikan 2013, sehingga pembelajaran menjadi kurang toleran, dan Tugas utamanya adalah guru dimana tingkat imajinasi instruktur akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran bagi anak-anak, semakin pendidik yang imajinatif dalam menyampaikan materi dalam pengalaman yang berkembang, akan lebih mudah bagi siswa untuk memahami materi yang diperkenalkan. Di situlah letak kemajuan pelaksanaan program pendidikan 2013 di organisasi PAUD. Efek samping dari persepsi tersebut terlihat ketika instruktur tidak berhasil memanfaatkan media pembelajaran. Pada Gambar 4.3 guru menerapkan teknik pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:



**Gambar 4.3 Proses Pembelajaran Kontekstual.**

Sehubungan gambar 4.3, dalam penyusunan program pendidikan ini, yayasan ini segera melakukan pembaharuan kurikulum PAUD 2013 ke kurikulum berbasis merdeka belajar, khususnya program pendidikan umum yang dibuat, dihimpun dan diawasi oleh suatu lembaga sesuai dengan kebutuhan dan budaya organisasi, kedua adalah dengan melihat jadwal pembelajaran, mempersiapkan proyek tahunan, program semester, Rancangan pembelajaran mingguan (RPPM), Rancangan pembelajaran harian (RPPH), dan evaluasi, perbaikan media pembelajaran merupakan bantuan mendasar agar materi tersampaikan dengan baik. Sangat terlihat dari hasil pertemuan dengan CLW.KS.05 bahwa sebelum memasuki tahun ajaran baru pendidik mengumpulkan program pendidikan. Mengenai peningkatan rencana pendidikan dalam organisasi ini, lebih spesifiknya dengan pendekatan yang berfokus pada anak, sangat baik dapat dilihat dari konsekuensi persepsi yang mencakup kapasitas pendidik untuk membimbing siswa untuk melakukan berbagai kesempatan dalam iklim yang berhubungan dengan dunia lain dan perspektif sosial. Terlihat pada aktivitas akan di gambar 4.4 konsep pembiasaan pembelajaran, sebagai berikut :



**Gambar 4.4 Konsep Pembiasaan Pembelajaran**

CLW.KS.06 bahwa pendirian ini adalah pada jam latihan belajar dimana terjadi hubungan dinamis antara pengajar dan anak-anak atau antara anak muda dan anak muda yang berbeda. Cara berpikir pembelajaran yang berfokus pada anak adalah program sedikit demi sedikit, karena keyakinan bahwa anak-anak dapat berkembang dengan baik jika mereka biasanya terlibat dengan pengalaman yang berkembang. Iklim yang direncanakan dengan susah payah menggunakan sedikit demi sedikit ide mendorong anak-anak untuk mulai memimpin kelompok dan membuat sesuatu. CLW.KS.07 menyatakan bahwa tidak ada program pendidikan yang diterapkan selain rencana pendidikan 2013 pada saat pendirian. CLW.KS.08 Dan ada program pendidikan yang luar biasa dalam membina program pendidikan di organisasi. CLW.KS.09 Tujuan diselenggarakannya program pendidikan ini adalah untuk mendorong pembelajaran dalam mencapai pelatihan yang

berkualitas, dengan pedoman yang jelas, target yang terukur dan cara hidup yang harus dicapai. Selanjutnya, cara kepala sekolah menyaring usaha-usaha yang telah diberikan oleh pendidik agar berjalan sesuai harapan atau sesuai rencana, lebih tepatnya dengan memberikan penilaian kepada anak-anak untuk mengukur kapasitas dan peningkatan mereka. Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa semua pendidik juga dilibatkan dalam penyusunan jadwal dan program pengawasan sekolah di sekolah ini. Ketidakmampuan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran secara mendidik dan pengalaman yang berkembang secara tidak langsung mempengaruhi hasil belajar.

Pengalaman pendidikan harus dipenuhi dengan kemampuan yang ada pada karakter pendidik. Keterbatasan informasi dalam penyampaian materi baik sejauh pemanfaatan strategi tayangan akan mempengaruhi hasil belajar. Berbagai upaya telah dilakukan untuk lebih mengembangkan kinerja pendidik, lebih tepatnya dengan mengambil bagian dalam persiapan dan hal-hal lain yang dapat lebih mengembangkan keterampilan luar biasa pendidik. Kepala pada dasarnya adalah pendidik yang diberi tugas ekstra. Kepala sekolah merupakan salah satu bagian dari persekolahan yang paling berperan dalam menggarap hakikat pelatihan. Tugas dan kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan lebih lanjut pelaksanaan pendidik sangat penting. Kepala sekolah diharapkan berusaha untuk mendorong dan membina hubungan yang sangat bermanfaat antara individu sekolah, dan kepala sekolah juga harus memberikan pembagian tugas pengajaran kepada pendidik sehingga instruktur akan memahami dengan jelas dalam menyampaikan kewajibannya seperti yang terdapat dalam instrumen pertemuan CLW.KS.013 bahwa tata cara pemberian tugas kepala sekolah kepada pengajar adalah agar pendidik mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan untuk latihan pembelajaran selama 1 tahun. Selain memberikan arahan dan arahan kepada instruktur, tugas ketua juga adalah menilai para pengajar, tepatnya dengan memperbaiki setiap gerakan secara konsisten.

Tugas instruktur sebagai manajer terkait dengan memberikan arahan dan pengawasan siswa, memahami masalah yang dilihat anak, menemukan masalah yang terkait dengan pengalaman yang berkembang, dan memberikan jawaban untuk mengatasi masalah tersebut. Kehadiran pengawasan instruktif berperan penting dalam mengelola, memperhatikan dan mengkoordinasikan pameran pendidik dalam mengarahkan siswa menjadi manusia yang berkualitas. Jadi untuk bekerja pada sifat pendidik dalam pengalaman yang berkembang, mengawasi pendidikan sangat penting.

Pendidik adalah variabel penentu untuk kemajuan pengalaman tumbuh kualitas. manajemen pembelajaran adalah salah satu latihan peningkatan ahli atau kemajuan staf bagi pendidik. Kapasitas yang digerakkan oleh pendidik masa lalu terus ditumbuhkan melalui perbaikan yang salah satunya dilakukan melalui pengawasan pembelajaran. Manajemen instruktif adalah komponen penting dalam persekolahan yang mendorong perbaikan untuk pengembangan untuk mengakui tujuan dan standar bersama. Manajemen juga berharap dapat menciptakan keserasian dan kekompakan dalam bergerak sesuai target yang telah ditetapkan. Permintaan pendidik dalam mengantisipasi pengelolaan keilmuan di sekolah ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik, sebagaimana terlihat dari hasil pertemuan dengan wali kelas CLW.B.GR.01.02 yang menyatakan bahwa pendidik telah menyusun rencana ilustrasi namun rencana tersebut belum direncanakan. kadang dieksekusi, kadang tidak. Dalam hasil wawancara CLW.B.GR.03, jelas di Yayasan, rencana pembelajaran, misalnya, RPPH beberapa waktu diterapkan dan beberapa waktu tidak ditemukan dalam kerangka persepsi di dewan pendidik. , khususnya instruktur menyiapkan situasi belajar yang sesuai dengan perkembangan siswa. diperagakan pada hari Kamis, pada hari Kamis

untuk latihan-latihan tentang agama, misalnya berdoa dan menulis bahasa Arab, misalnya menulis huruf hijaiyah, dan lain sebagainya.

Program supervisi akademik dilembaga ini disusun pada sebelum tahun ajaran baru mengingat dampak lanjutan dari kepala sekolah terhadap pelaksanaan kepengurusan di tahun-tahun sebelumnya. Kepala sekolah juga memberikan arahan dan arahan dalam melakukan pengelolaan sekolah dan peraturan di lembaga ini dimana motivasi di balik pengawasan ini adalah untuk menawarkan jenis bantuan dan bantuan untuk lebih mengembangkan sifat pelatihan pendidik di wali kelas untuk bekerja pada sifat belajar siswa. Jenis organisasi yang dilakukan antara lain jadwal pengajaran, program semester (jaminan), program tahunan (Prota), rancangan pembelajaran harian (RPPH), hasil penilaian, dan lain sebagainya. Dalam pemanfaatan suatu media, khususnya pada media pembelajaran di lingkungan pendidikan dan pendidikan pengalaman agar lebih kuat, pendidik harus memiliki informasi yang cukup sehubungan dengan ide dan model bagaimana melatih atau memamerkan media. Dalam pemanfaatan media pembelajaran, khususnya dalam mendidik dan menumbuhkan pengalaman, sangat erat kaitannya dengan tingkat pemahaman pendidik tentang pergantian peristiwa dan keadaan anak.

Selain itu, instruktur pemahaman dapat menafsirkan kantor dan kantor yang dapat diakses, misalnya, kondisi ruang belajar dan variabel lain yang terkait dengan pemanfaatan media pembelajaran. Tanpa pemahaman akan kondisi ini, pemanfaatan media pembelajaran dalam mendidik dan menumbuhkan pengalaman cenderung tidak memiliki pilihan untuk membangun dukungan anak-anak secara ideal, akhirnya pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran dan tidak tercapainya pembelajaran. proses. Di lembaga ini pendidik beberapa kali menggunakan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran dan latihan pembelajaran, hal ini sangat mungkin ditemukan pada hasil pertemuan dengan CLW.B.GR.07 yang kadang-kadang wali kelas menggunakan media pembelajaran dan sekali dalam pembelajaran. sementara bukan karena tidak adanya pemikiran, tidak adanya imajinasi pendidik dalam pemanfaatan media, dan tidak adanya media yang wajar. mendukung realisasi terkait agar pendidik tidak memanfaatkan media pembelajaran selama pembelajaran dan pengalaman yang berkembang. Penegasan ini dibangun dari efek samping persepsi dimana pendidik menggunakan media yang membuat siswa dinamis dalam pembelajaran, disebutkan bahwa sesekali pendidik menggunakan media pembelajaran.

Mengingat dampak lanjutan dari persepsi para pengamat bahwa ada beberapa pendidik yang kualitasnya masih kurang, namun ada juga pendidik yang memiliki pilihan untuk mendominasi kerangka pembelajaran di wali kelas dengan baik. Hal ini sangat baik dapat ditemukan dalam konsekuensi wawancara pendidik CLW.B.GR.08 yang menyatakan bahwa ada pendidik yang baru pindah dari sekolah menengah dan tidak pernah memiliki wawasan dalam menunjukkan dalam pelatihan pemuda, dan tidak memahami rencana tersebut. program pembelajaran ruang belajar, pengajar yang tidak lulus. (Instruktur tangan kanan) teknik peragaan masih belum normal, atau pendidik sebenarnya tidak melihat bagian materi yang signifikan, dan sistem peragaan masih menggunakan strategi lama. Apalagi instruktur tidak memiliki kesiapan saat memasuki kelas, menyiratkan bahwa pendidik yang memiliki sertifikasi empat tahun menunjukkan berbagai pendekatan untuk mengajar dari pendidik yang tidak lulus (pendidik mitra). Namun, ada juga pendidik yang memiliki sertifikasi empat tahun dan telah menerapkan pembelajaran cakap. Hal ini biasanya dimiliki oleh seorang instruktur untuk mengetahui dan mengetahui kemampuan sebagai seorang pendidik. pendidikan Keterampilan kator merupakan modal penting dalam penyelenggaraan sekolah dan pengajaran yang tak terhitung jumlahnya.

Persyaratan yang sering muncul pada saat pengalaman yang berkembang terjadi adalah masalah belajar dimana dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga ini yang pada umumnya akan diatur dan diawasi oleh pendidik, sehingga siswa cepat lelah atau membutuhkan tenaga untuk belajar mengingat pendidik adalah kurang imajinatif dalam mengawasi pembelajaran dan membuat lingkungan belajar yang menarik, menyenangkan dan berorientasi konteks dengan tujuan agar anak-anak tidak terlalu terlibat. Seperti yang dimaklumi oleh ibu “Ada banyak rintangan yang tak terhitung jumlahnya sehingga aku Rasakan pengalaman yang berkembang di kelas, misalnya, mengelola anak-anak yang kurang fokus mendengarkan arahan dari ibunya, anak-anak yang rewel dan anak-anak keren bermain sendiri sehingga anak-anak tidak fokus pada pembelajaran” CLW.B.GR.09

Adapun cara mengatasi rintangan tersebut adalah dengan mengkoordinir anak dan selanjutnya mengubah posisi duduknya. Setiap anak memiliki berbagai kualitas dalam pengalaman tumbuh, salah satunya adalah kemampuan untuk menanganinya. Tidak semua anak secara efektif mencerna topik yang diperkenalkan secara tradisional (desain pembelajaran di mana secara bersamaan latihan yang diselesaikan oleh semua anak adalah serupa dalam satu kelas). Salah satu cara pendidik dapat memahami materi dengan baik agar anak dapat memahami apa yang disampaikan adalah dengan mempersilakan siswa keluar dari ruang belajar dengan asumsi mereka membutuhkan media yang lebih besar. Selain itu, cara alternatifnya adalah dengan menggambar di papan tulis tentang materi pembelajaran sambil menceritakan kembali cerita sehingga anak muda bersemangat dan tertarik. Adapun tugas-tugas yang diberikan kepada siswa untuk latihan belajar di rumah sebagaimana usaha yang saya berikan untuk anak antara lain shading, mencari gambar sesuai materi dan membawa media pembelajaran, sehingga anak-anak akan benar-benar ingin mengetahui dengan jelas apa yang dipelajari dalam pembelajaran.

Selama menaksir latihan hasil belajar anak, penaksiran dilakukan dengan mempertimbangkan efek samping dari persepsi perilaku dan karya yang dibuat oleh anak. Sementara itu, persepsi yang dibuat harus sah, atau setidaknya, harus sesuai dengan kebenaran yang ditetapkan. Latihan untuk hasil belajar anak juga harus dapat diukur, layak, menyeluruh, termasuk perkembangan dan peningkatan yang telah dicapai oleh anak selama jangka waktu tertentu. Cara pendidik memperhatikan kemajuan setiap siswa adalah dengan memperhatikan secara langsung latihan anak dalam latihan sehari-hari di sekolah dan memperhatikan perkembangan dan perkembangan anak, dan selanjutnya melalui evaluasi dengan penilaian ini pendidik dapat mengetahui Untuk mengetahui kemajuan belajar anak, perhatikan hal – hal apa saja yang diketahui anak muda, apa yang dapat dilakukan anak muda dan apa yang menjadi kecenderungan anak muda. Dalam latihan pembelajaran berkelanjutan siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran karena latihan pembelajaran yang berulang-ulang, dimana latihan pembelajaran kurang baik karena ruang belajar hanya dibatasi oleh ruang penyimpanan sehingga terdengar suara kelas selanjutnya yang membuat anak kurang fokus. sekitar belajar.

Hasil data tanggapan wali murid terhadap *Service Learning*, sifat tolong-menolong pendirian PAUD merupakan salah satu kunci yang akan menentukan daya dukung yayasan. Dengan demikian, pendirian PAUD harus memiliki pilihan untuk fokus pada sifat persekolahan dari organisasi. Agar memiliki pilihan untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas pula dan pada akhirnya akan mempengaruhi loyalitas konsumen. Untuk situasi ini para siswa dan wali siswa. Loyalitas konsumen merupakan salah satu elemen utama untuk meningkatkan kepercayaan dan kesetiaan klien terhadap suatu barang atau administrasi yang diiklankan. Sementara itu, para

siswa merupakan klien dari sebuah yayasan pendidikan, termasuk lembaga sekolah pemuda (PAUD). Dengan asumsi wali senang dengan penyelenggaraan pendidikan organisasi PAUD, maka kepercayaan dan ketergantungan wali kepada yayasan PAUD akan lebih baik. Wali merupakan variabel pendorong utama dalam hasil program PAUD. Informasi wali pada data bahwa pentingnya pelatihan di usia cemerlang adalah jenis dukungan orang tua. Tingkat kepercayaan wali terhadap pendirian PAUD merupakan pintu masuk utama bagi organisasi untuk kemajuan program. Seperti yang diungkapkan oleh Y, wali murid FL di kelompok B mengemukakan bahwa “Saya punya usaha jualan dan sebagai orang tua saya tidak bisa atau tidak bisa memaknai atau menyampaikan materi seperti ibu di sekolah, anak-anak tidak menangkap contoh, jadi kami memasukkan anak-anak kami untuk mengikuti pelatihan kepemudaan (PAUD), sehingga kemampuan anak-anak kita dapat diarahkan dan dapat berkreasi dan berubah menjadi generasi penerus bangsa dan standar bangsa. Maka kami sebagai wali khususnya mengharapkan para guru untuk memberikan inspirasi dan memberikan ilustrasi yang paling ideal dengan tujuan agar ilmu dapat lebih diperluas lagi, bukanlah orang yang secara khusus percaya bahwa administrasi pembelajaran sangat penting bagi kaum muda (CWK.OR,01/02/03)”

Tidak hanya ibu Y yang berpendapat bahwasannya layanan belajar itu sangat penting bagi anak usia dini. Bagi wali murid yang lainnya juga beranggapan hampir sama dengan ibu Y bahwasannya para orang tua mengharapkan anaknya mendapatkan pembelajaran yang baik yang bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan dapat menambah pengetahuan mereka. Selanjutnya percaya bahwa pendidik lebih baik dalam mengatur kegiatan pengajaran yang efektif dan produktif dan memajukan serta mengikuti kemajuan skolastik untuk meningkatkan siswa. prestasi belajar. Instruktur mahir memiliki tugas utama mengajar, mendidik, mengarahkan, mengkoordinasikan, mempersiapkan, survei, dan menilai siswa. Menurut pekerjaan instruktur, guru memiliki aturan untuk hasil dari pengalaman yang berkembang. Ukuran untuk hasil dari pengalaman yang berkembang jika pengembangan kemampuan yang wajar untuk belajar secara bebas dan siap untuk lebih mengembangkan prestasi siswa dalam belajar.

Pekerjaan wali juga penting, karena mempengaruhi sistem pelatihan sampai anak mencapai usia dewasa. kewajibannya sendiri. Kelemahan anak-anak, terutama di masa remaja, membuat mereka bergantung pada orang-orang di sekitar mereka, secara tulus dan lebih mental. Asumsi wali untuk materi pembelajaran menunjukkan bahwa yang formatif didahulukan. Sedangkan rencana pendidikan yang telah dibuat oleh yayasan pada umumnya akan diabaikan oleh wali, ditunjukkan dengan tidak adanya wali yang mempertahankan bahwa anak-anaknya harus diberi topik sebagaimana tertuang dalam rencana pendidikan yang telah dibuat oleh yayasan ini. Dijelaskan oleh Bapak A, wali dari kelompok B “Saya menyekolahkan anak saya agar anak saya diberikan materi membaca, mengarang, dan menghitung di Raudlatut Tholibin KB sehingga anak-anak dapat memahami huruf dan dapat mengetahui cara membaca dan menghitung serta tidak mengalami kesulitan saat memasuki jenjang yang lebih tinggi. (CWK.OR,04/05)”

Penjelasan wali di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang diharapkan adalah tentang bagian-bagian dari peristiwa perubahan mental, khususnya bahwa anak-anak dapat membaca dengan teliti, menyusun dan mempertimbangkan kemampuan untuk penalaran yang menentukan. Halnya dengan anggapan-anggapan yang akan didapatkan oleh anak-anak menurut ibu KH, wali anak-anak di kelompok B mengemukakan bahwa “Saya percaya bahwa dari hasil belajar setelah lulus, anak saya akan benar-benar ingin mengembangkan kemandiriannya lebih jauh, belajar bagaimana menjadi lebih mampu, tentu saja, memiliki pilihan untuk belajar

bagaimana menyesuaikan diri dengan iklim barunya setelah melanjutkan. dengan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi (CWK.OR,05/06/07/08).”

Beberapa pernyataan wali di atas, temuan yang dihasilkan bahwa sebagai wali merasa bahwa penentu dalam sekolah dalam membutuhkan instruksi terbaik untuk anak-anak. Orangtua memutuskan untuk mengirim anak-anak ke organisasi PAUD berbadan hukum. Mereka percaya anak-anak harus memiliki kemampuan belajar secara baik seperti memiliki kemampuan untuk membaca, menulis, dan menghitung. Juga, harapan lain bahwa anak-anak dapat berkembang dan mengambil sesuai dengan kapasitasnya.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan yang telah dilakukan dan dipaparkan dibab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwasannya proses pembelajaran di KB Raudlatut Tholibin Bulupitu Gondanglegi-Malang, guru harus mengetahui kurikulum saat mengajar serta harus paham terkait aspek kognitif, psikomotorik dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga pencapaian materi akan tersampaikan secara baik. Mutu pendidikan dalam memberikan *service learning* dalam suatu lembaga menjadi penentu keberhasilan suatu pendidikan dalam sekolah. Keberhasilannya tidak hanya terlihat dalam aspek kognitif saja, namun aspek psikomotorik juga harus sejalan. Penerapan metode *service learning* pada KB Raudlatut Tholibin Bulupitu Gondanglegi-Malang mampu mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya.

Kompetensi merupakan suatu kecakapan dimana harus dimiliki oleh setiap guru dan harus memiliki empat kompetensi yang menjadi modal dasar dalam mengajar, mendidik dan membimbing anak usia dini kearah yang lebih baik serta menjadi manusia yang cerdas dan mandiri. Dari hasil penelitian terkait kompetensi guru di KB Raudlatut Tholibin dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dilembaga ini masih harus ditingkatkan. Beberapa kompetensi yang perlu ditingkatkan di lembaga ini adalah melalui metode *service learning* dapat memberikan kesan bermakna dan menyenangkan dalam proses pembelajaran serta dilaksanakan secara bertahap dan tidak menyimpang dari kebutuhan dan dunia anak. Dengan adanya metode *service learning* ini diharapkan agar pihak sekolah dapat menjadikan bahan pertimbangan untuk merancang program pembelajaran dengan metode *service learning* yang dapat meningkatkan layanan belajar anak.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Achmad. S (2015). *Teori Pembelajaran*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Ardiawan, (2020). *Studi Peningkatan Kesiapan Guru PAUD Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 (Meta Analisa)*. STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja.Vol.1 No.1. (Online) <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/580>.
- Ariyanti, T. (2016). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development*. Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan dasar, Vol. VIII. No.1, (Online) <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/943>.
- Burhan, B (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, cetakan I. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Barlow, D.L. (1985). *Educational Psychology : The Teaching-Learning Process*. Chicago : The Moody Bible Institute.
- Cecep, K dan Sutjipto, B. (2013). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, cetakan I. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Efrida I, (2018). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di TK Rutoso Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur*. "Skripsi". NTT: STKIP Citra Bakti Indonesia.
- Fitriya N, (2021). *Layanan Belajar Inovatif Berbasis Kebudayaan Lokal melalui Permainan Tradisional pada Satuan PAUD*. Universitas Bengkulu. JurnalImiahPotensia, Vol.6 , No.2. (Online) <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/17348/8585>.
- Hasyim A.W dkk, (2009). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD)*. UNISMA Bekasi. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1. No. 3. (Online). <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/edukasi/article/view/690>.
- Hidayatullah. dkk. (2014). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*. Serang: Lembaga Penjamin Mutu Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. (Online). [https://scholar.google.com/citations?user=YzF\\_Dp8AAAAAJ&hl=en&oi=sra](https://scholar.google.com/citations?user=YzF_Dp8AAAAAJ&hl=en&oi=sra)
- Haenilah. Een Y., (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, cetakan I. Jakarta: Media Akademik
- Halimah A dkk, (2021). *Implementasi Service Learning terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan*. UIN Alaudin Makassar. Jurnal Undiksha. Vol.9, No.2, (Online) <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD>.
- Ismiatun, A.N (2020). *Belajar dan pembelajaran anak usia dini 1*. Handout : Institut Keguruan dan Pendidikan Siliwangi. (Online) [https://www.researchgate.net/publication/344244450\\_Belajar\\_dan\\_Pembelajaran\\_Anak\\_Usia\\_Dini](https://www.researchgate.net/publication/344244450_Belajar_dan_Pembelajaran_Anak_Usia_Dini)
- Komalasari,K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika
- Khuluqo I (2015). *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lathifah. A.,dkk (2014). *Efek Metode Service Learning*. Universitas Sebelas Maret. Jurnal Kumara, Vol. 2. No. 4. (Online) <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/34345>.
- Malik A dkk, (2021). *Pemberdayaan Pendidikan PAUD dalam meningkatkan kualitas Layanan Menuju Terwujudnya Sekolah yang Menyenangkan*. Universitas Negeri Semarang. Jurnal Implementasi Vol.1, No.1 (Online) <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/ji/article/view/22>
- Moleong LJ, (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 38 Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nusanti, I. (2014). *Strategi Service Learning Sebuah Kajian Untuk Mengembangkan Kegiatan*

*Pembelajaran*. Yogyakarta : PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 20, Nomor 2, (Online) <https://www.researchgate.net/publication/323633056> Strategi Service Learning Sebuah Kajian untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

- Olim,A.A (2010). *Mencari Metode Pendidikan Karakter untuk PAUD: Belajar Berbasis Layanan (Service Learning)*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rudi,S.,&Cepi, R. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurtekipend FIP UPI.
- Samawi, (2019). *Manajemen Pembelajaran Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Bagi Guru PAUD*. Universitas Negeri Malang. Jurnal Graha Pengabdian. Vol.1. No. 1. (Online) <http://journal2.um.ac.id/index.php/jgp/article/view/9956>.
- Sukmadinata,N.S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Suyadi dkk, (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Safitri A dkk (2021). *Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.Vol.5, No.2. (Online) <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/811/pdf>.
- Srikantono, F.I (2013). *Kurikulum dan Bahan Ajar PAUD*, Cetakan I . Jember: Superior.
- Tardif, R. (1987). *The Penguin Macquarie Dictionary Of Australian Education*. Ringwood Vivtoria : Penguin Books Austrlia Ltd
- Vygotsky,L.S. (1978). *Mind In Society*. Cambridge : Harvard University Press
- Wahyuni Sevi, (2020).*Stimulasi Metode Service Learning dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini..* Universitas Pendidikan Ganesha. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 8. No. 2. (Online). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/25169>.
- Wina S, (2005). “*Pembelajaran dalam Implementasi Kurikilum Berbasis Kompetensi*”, Jakarta: Prenada Media Group.
- Yuliani N, (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Yusop,F.D and Correia.A-P. (2013). *The Benefits and Challenges of Implementing Service-Learning in an Advanced Instructional Design and Technology Curricula : Implications For Teaching Professional Courses*. The New Education Review 32(2) : 220-232. (Online) <https://www.researchgate.net/publication/254256783>
- Zuchri,A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* . Makassar : CV. Syakir Media Press